



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bulan Mei 2018 menjadi bulan yang kelam bagi masyarakat Indonesia. Tepat pada 13 Mei 2018, Indonesia kembali mendapat serangan bom bunuh diri di beberapa gereja di Surabaya seperti Gereja Santa Maria Tak Bercela, GKI Diponegoro, dan GPPS Jemaat Sawahan. Dengan motif balas dendam yang diinstruksikan oleh ISIS (Islamic State of Iraq and Syria), aksi pengeboman yang terjadi di tiga gereja Surabaya ini diketahui dilakukan oleh satu keluarga beranggotakan enam orang.

Dita Upriyanto bersama keluarganya melakukan bom bunuh diri setelah pulang dari Suriah. Berdasarkan keterangan Kapolri Tito Karnavian, Dita Upriyanto merupakan bagian dari jaringan JAD (Jamaah Ansharut Daulah) dan JAT (Jamaah Ansharut Tauhid). Dita juga diketahui merupakan simpatisan ISIS. Dalam proses melakukan aksi bom bunuh dirinya, Dita Upriyanto membagi tugas dengan anggota keluarganya. Dita melakukan pengeboman di GPPS Jemaat Sawahan, sedangkan istrinya, Puji Kuswati dan dua anak perempuannya yang berumur 12 dan 9 tahun melakukan pengeboman di GKI Diponegoro. Dan pengeboman di Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela dilakukan oleh anak laki-laki Dita yang berumur 18 tahun dan 16 tahun (Srihandriatmo Malau, 2018).

Aksi bom bunuh diri yang dilakukan di gereja Surabaya tersebut juga mengingatkan masyarakat Indonesia dengan bom Bali pada 2002 lalu. Aksi teroris

terbesar yang terjadi di Pulau Dewata tersebut sangat menggemparkan dunia karena memakan korban setidaknya 200 korban jiwa dari berbagai negara. Aksi pengeboman ini dilakukan karena bom Bali I terjadi karena pelaku tidak menyukai budaya barat yang masuk ke Indonesia dan tak memiliki ideologi yang kuat.

Setelah dilihat lebih jauh, adik kandung Amrozi dan Ali Imron, Ali Fauzi Manzi mengungkapkan jika Dita Upriyanto merupakan keponakan dari salah satu pelaku Bom Bali 2002. Ali Fauzi Manzi mengatakan jika tindakan terorisme yang dilakukan baik Dita atau Amrozi dan Ali Imron bukanlah hal yang instan. Dikutip dari portal berita pojoksatu.id, Ali Fauzi membuka fakta hubungan darah Dita dan salah satu pelaku Bom Bali 2002, Sukastopo. Bahkan, Ali Fauzi mengatakan jika ada benarnya jika teroris dapat melanjutkan gen teroris pada keluarganya (Guruh Permadi, 2018).

Melalui peristiwa ini, banyak media yang memberitakan hubungan antara para pelaku bom bunuh diri sebagai sebuah bentuk dari rasa radikalisme yang ditanamkan dalam keluarga. Salah satunya kumparan yang membahas mengenai cerita seorang mantan teroris yang menyebarkan paham radikalisme di Surabaya sejak tahun 2000-an (Kumparan, 2018). Pemberitaan tersebut tentunya membuat masyarakat menjadi lebih khawatir dengan penyebaran paham radikalisme yang ternyata semudah itu dapat ditemui di kehidupan sehari-hari.

Selain itu, media sering mengaitkan peristiwa ini dengan kelompok radikal agama Islam seperti ISIS. Seperti pemberitaan oleh CNN Indonesia, dalam artikelnya yang berjudul “Bom Surabaya, JAD dan Ancaman ISIS di Indonesia”,

diberitakan bahwa peristiwa terorisme yang terjadi merupakan bagian dari serangan ISIS. Belum lagi adanya fakta bahwa Dita Upriyanto adalah bagian dari JAD (Jemaah Ansharut Daulah) membuat media di Indonesia menduga bahwa aksi bom ini merupakan aksi yang dilakukan dan direncanakan oleh ISIS (CNN, 2018).

Kejadian terorisme di Indonesia rata-rata memang terjadi dengan motif kelompok radikal agama. SETARA Institute mengungkapkan jika intoleransi adalah titik awal dari terorisme dan terorisme merupakan puncak atau klimaks dari intoleransi (Hasnani, 2012, p. 187). Rasa intoleransi ini akan memunculkan pemikiran radikalisme yang kemudian dapat berlanjut menjadi aksi kekerasan yang berakibat aksi terorisme. Rasa intoleransi sendiri dapat muncul karena adanya penolakan seseorang terhadap perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain (Hasan, 2010, p. 9).

Dilansir dari berita yang disiarkan oleh Kumparan, “bibit” radikalisme yang dimiliki Dita Oepriarto sudah terlihat sejak dirinya masih bersekolah di SMA. Dita Oepriarto sebenarnya dikenal sebagai seseorang yang supel dan ramah. Namun, Ahmad Faiz seorang yang mengatakan jika dirinya adalah adik kelas Dita mengaku tidak kaget dengan aksi bom bunuh diri yang dilakukan Dita sekeluarga. Menurutnya yang sudah mengenal Dita sejak SMA, Dita menolak untuk mengikuti upacara bendera dan menganggap jika hormat pada bendera merupakan sebuah syirik (Kumparan, 2018).

Menanggapi aksi bom bunuh diri di Bali pada 2002 lalu, Kalyana Shira Foundation membuat sebuah film dokumenter Bom Bali 2002 yang berjudul *Long Road to Heaven* pada 2007. Film berdurasi 90 menit tersebut disutradarai oleh

Enison Sinarno dan berhasil mendapat rating sebesar 6.5 di iMDB. Insiden bom bunuh diri Bali 2002 itu diangkat menjadi film karena dianggap sebagai kejadian terorisme yang cukup besar di Indonesia (Imdb, 2007).

Long Road to Heaven menceritakan berbagai sudut pandang mulai dari warga Bali yang menghadapi kejadian Bom Bali 2002, turis yang sedang berlibur, hingga para pelaku pengeboman (Imdb, 2007). Melalui film ini, dapat ditarik pembelajaran terhadap masyarakat mengenai kesatuan perbedaan di Indonesia.

Meskipun memiliki tujuan yang baik, film *Long Road to Heaven* masih memiliki konten-konten yang membahas mengenai intoleransi dan radikalisme. Contohnya saja pemberitaan portal berita *online*, detik yang membahas mengenai film *Long Road to Heaven* yang diduga sebagai film terorisme. Menanggapi dugaan tersebut, Nia Dinata, produser *Long Road to Heaven* menekankan bahwa film tersebut bukanlah film teroris yang menceritakan mengenai peristiwa Bom Bali I dengan tujuan untuk memberi tahu penonton mengenai proses perencanaan Bom Bali I (Detik.com, 2007).

Adapula berita lainnya yang menduga bahwa film ini bertujuan untuk menjelek-jelekkan agama Islam. Enison Sinarno, sutradara film *Long Road to Heaven* mengatakan bahwa tim produksi tidak ingin merendahkan agama Islam melainkan ingin memberikan cerita dari sisi lain para pelaku bom (Kapanlagi.com). Film ini juga sempat ditolak untuk ditayangkan di Bali karena dikhawatirkan dapat menimbulkan trauma lama warga Bali.

Padahal, melihat ke dalam sejarah perfilman, film dengan aliran dokumenter memiliki peran yang penting dalam perkembangan film. Film dokumenter muncul dengan kemasan berbeda dari aliran film biasa dengan menampilkan daya tarik minoritas dan topik-topik sensitif yang kemudian dengan tidak sengaja dijadikan alat propaganda (McQuail, 2012, p. 35).

Seiring dengan kemajuan jaman, film dokumenter dibuat dengan tujuan memberi informasi hingga menjadi media hiburan di masyarakat. Walaupun film dokumenter sudah tidak digunakan sebagai media propaganda, hal tersebut tidak menutupi kemungkinan film dokumenter yang mengangkat topik sensitif yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat. Hal ini mengingat bagaimana dampak dari media yang dapat mempengaruhi perilaku dan pikiran khalayak.

Oleh karena itu, banyak media yang memberitakan kekhawatiran masyarakat mengenai film dokumenter dengan topik sensitif seperti *Long Road to Heaven* dapat mempengaruhi pendapat penontonnya. Belum lagi dengan pemberitaan media mengenai aksi terorisme yang identik dengan paham radikal dan kelompok radikal Islam seperti ISIS menimbulkan kekhawatiran di masyarakat mengenai kelompok agama tertentu.

Tabel 1.1 Daftar film dokumenter terorisme di Indonesia

No.	Judul Film	Kisah yang Diangkat	Tahun Rilis
1.	<i>Long Road to Heaven</i>	Aksi perencanaan dan kejadian Bom Bali I	2007
2.	<i>Prison and Paradise</i>	Kehidupan keluarga teroris Bom Bali I	2011

3.	22 Menit	Aksi penangkapan teroris pelaku baku tembak Sarinah	2016
4.	Jihad Selfie	Kehidupan remaja yang ingin bergabung dengan ISIS	2016
5.	Pengantin	Kisah perempuan yang terseret dalam kelompok radikal	2018

Sumber Olahan: Peneliti, 2019

Media ditakutkan dapat menggiring opini masyarakat mengenai aksi terorisme yang dianggap hanya dilakukan oleh kelompok Islam. Secara tidak langsung, pemberitaan yang terjadi di media menunjukkan jika peristiwa terorisme dilakukan oleh kelompok radikal Islam saja dan hal ini juga dilihat oleh beberapa kelompok masyarakat di dalam film *Long Road to Heaven*. Dalam film tersebut, masyarakat menganggap jika produser film terlalu merendahkan agama Islam dan terlalu menekankan kepada tindakan teroris sehingga menimbulkan keinginan masyarakat untuk mengeksekusi pelaku Bom Bali I secara cepat.

McLeod dan Reeves (1980) mengatakan bahwa dalam sejarah penelitian efek media, hasil yang didapat sangat dekat dengan perubahan perilaku khalayak. Namun, efek yang ditimbulkan tidak selalu perubahan dalam perilaku saja melainkan adanya perubahan pada cara berpikir khalayak (kognitif) (Sparks, 2014, p. 74).

Film merupakan media yang cukup populer di berbagai kalangan umur termasuk di kalangan remaja. Padahal ada beberapa film yang sebenarnya kurang sesuai untuk ditonton oleh remaja. Remaja sendiri merupakan masa-masa kritis dalam pertumbuhan karakter seseorang. Pada 1928, sebuah lembaga privat

membuat studi penelitian yang dikenal dengan *The Payne Fund Studies* yang meneliti dampak film dalam mempengaruhi anak-anak dan remaja (Sparks, 2014, p. 65).

Salah satu penelitian yang dipublikasikan oleh *Payne Fund Studies* adalah penelitian oleh Hebert Blumer yang memberikan kuisioner dan menginterview khalayak film dari berbagai kalangan pada tahun 1920-an.

Dari hasil interview yang didapat, Blumer mendapatkan jawaban dari seorang remaja berumur 19 tahun yang mengaku mengikuti aksi karakter Tarzan yang menaiki pohon dan bergelantungan karena menurutnya karakter tersebut terlihat keren (Sparks, 2014, p. 58-59). Namun, seperti yang dikatakan McLeod dan Reeves, efek dari media tidak selalu ditunjukkan dengan perubahan perilaku melainkan juga perubahan cara berpikir.

Untuk mengatasi hal tersebut, banyak sekolah yang mengajarkan hal-hal berbau pluralisme untuk mengatasi kemungkinan penyebaran rasa intoleransi atau hal negatif lainnya melalui media. Contohnya saja Sekolah Madania. Sekolah Madania dibangun oleh Prof. Dr. Nucholish Madjid, Prof. Drs. Achmad Fuadi, dan Prof. Dr. Komaruddin Hidayat pada 1995. Sekolah ini menekankan nilai pluralisme melalui penerapan Profil Pembelajar Madania (*Madania Learner Profile*). Dengan empat nilai utama, kebenaran, inklusivitas, integritas, dan intelek, Madania ingin mengajarkan kepada murid-muridnya untuk menerima dan menghargai perbedaan yang ada, baik di Indonesia maupun di dunia. Sekolah Madania pun menerima murid dari berbagai latar belakang suku dan agama untuk mengenalkan

keberagaman kepada murid-muridnya (Madania, n.d). Dengan adanya *Madania Learner Profile* diharapkan murid SMA Madania akan lebih kritis dalam menarik inti atau pesan dari sebuah media agar tidak terkena dampak buruk dari media.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini, peneliti ingin membahas mengenai intoleransi dan paham radikalisme pada anak remaja dengan menggunakan film *Long Road to Heaven*. Melalui metode eksperimen, peneliti akan mengukur perbedaan paham intoleransi dan radikalisme remaja SMA Madania sebelum dan sesudah menonton film *Long Road to Heaven*.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan perkembangan zaman yang semakin maju, masyarakat menyadari bahwa penyebaran radikalisme dapat dilakukan melalui media tidak terkecuali media film. Film sendiri merupakan media yang cukup populer di masa Perang Dunia sebagai media propaganda karena film dianggap memiliki dampak atau efek yang kuat dalam menggiring opini masyarakat. Melalui permasalahan tersebut, peneliti mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut, apakah media dapat memberi dampak dalam pemahaman intoleransi dan radikalisme remaja?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Seberapa tinggi toleransi remaja terhadap keberagaman Indonesia?
2. Seberapa tinggi pengetahuan remaja mengenai paham radikalisme?
3. Apakah ada perbedaan pemahaman remaja terhadap paham radikalisme dan intoleransi sebelum dan setelah menonton film *Long Road to Heaven*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu adakah pengaruh film *Long Road to Heaven* terhadap pengetahuan paham radikalisme remaja serta tingkat toleransi remaja terhadap keberagaman di Indonesia. Pada penelitian ini difokuskan pada studi eksperimen pada siswa SMA Madania. Tujuan dari penelitian ini di antaranya berikut:

1. Mengetahui seberapa tinggi pengetahuan remaja mengenai paham radikalisme
2. Mengetahui seberapa tinggi toleransi remaja terhadap keberagaman Indonesia
3. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan paham radikalisme dan intoleransi remaja sebelum dan setelah menonton film *Long Road to Heaven*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai efek media dengan melihat perubahan paham intoleransi dan radikalisme pada remaja setelah diberi paparan media berupa film. Penelitian ini juga diharapkan dapat menunjukkan peran film sebagai media komunikasi massa serta menjadi kajian bagi penelitian dengan topik sensitif seperti intoleransi dan radikalisme.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi sekolah dan keluarga dalam memberitahu dan mengantisipasi penyebaran paham

radikalisme di media massa. Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi bagi sekolah dan keluarga untuk mencari solusi agar anak remaja terhindar dari hal-hal yang memunculkan intoleransi yang menjadi pemicu datangnya radikalisme di masyarakat.

3. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan menyadarkan masyarakat tentang dampak intoleransi serta penyebaran radikalisme. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjawab solusi antisipasi untuk munculnya rasa intoleransi yang menjadi dasar dari penyebaran paham radikalisme. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian serupa ke depannya.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini dilakukan mengikuti prosedur ilmiah yang ditetapkan, ada beberapa keterbatasan yang menjadi halangan peneliti dalam melangsungkan proses penelitian. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Jumlah sampel yang tidak memenuhi target dikarenakan otoritas sekolah dalam penentuan waktu dan jumlah siswa/i SMA Madania. Sehingga mengakibatkan penghitungan statistik menjadi rentan dengan kesalahan.
2. Kriteria agama sampel yang dianggap kurang bervariasi dikarenakan penelitian dilakukan dalam waktu menjelang libur sekolah sehingga tidak seluruh murid SMA Madania hadir pada waktu penelitian. Hal ini dikhawatirkan dapat menimbulkan subjektivitas agama pada sampel yang diteliti.